

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang berakibat terjadinya perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menimbulkan terjadinya kesulitan dalam berhubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara normal (Al, 2023). Defisit perawatan diri merupakan suatu kondisi seseorang yang mengalami kelainan dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. (Al, 2023).

Defisit perawatan diri adalah salah satu gejala yang dialami oleh pasien gangguan jiwa sebagai salah satu gejala negatif. Tidak ada psikofarmaka yang dapat mengatasi defisit perawatan diri selain melatih pasien mengatasi ketidakmampuan atau ketidakmauan melakukan perawatan diri. Klien mungkin mengalami kemunduran kemampuan berpikir sehingga mengalami kemunduran perkembangan. Perilaku pasien menjadi seperti masa kanak-kanak yang bergantung kepada orang lain

Menurut data WHO tahun 2022, prevalensi gangguan jiwa adalah 1 dari 300 orang di dunia, atau sekitar 24 juta orang. Sekitar 1 dari 222 kasus gangguan jiwa terjadi pada usia dewasa. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, diperkirakan prevalensi orang yang pernah mengalami gangguan jiwa adalah 1,8 per 1000 penduduk (Afconneri et al., 2020). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa diperkirakan mencapai 1 dari 5 penduduk, atau sekitar 20% dari populasi Indonesia memiliki potensi mengalami gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa /psikosis di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 3.6% per 1000 rumah tangga. Dinkes

Kabupaten Sumba Barat mencatat pasien gangguan jiwa pada tahun 2022 91 kasus dan tahun 2023 mencatat 98 kasus gangguan jiwa di wilayah Puskesmas Weekarou penderita gangguan jiwa mencapai sebanyak 6 orang.

Kurang perawatan diri pada pasien dengan gangguan jiwa terutama pada pasien gangguan jiwa terjadi akibat adanya perubahan proses pikir sehingga kemampuan untuk melakukan aktivitas perawatan diri menurun. Kurang perawatan diri tampak dari ketidakmampuan merawat kebersihan diri, ketidakmampuan makan secara mandiri, ketidakmampuan berhias diri secara mandiri, dan ketidakmampuan toileting (BAB/BAK) secara mandiri (Herawati & Afconneri, 2020). Berdasarkan penelitian Holmberg dan Kane (1999) pada 22 pasien rawat jalan yang menderita gangguan jiwa bertujuan untuk melihat perawatan diri dan kesehatan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien jiwa kurang melakukan perawatan diri atau kegiatan aktivitas kesehatan. Penelitian Lee Guraldan John E Davis (1967) menunjukkan bahwa pasien gangguan jiwa dengan defisit perawatan diri membutuhkan bantuan untuk memenuhi salah satu kebutuhan dari lima aktivitas perawatan diri : mandi, berpakaian, makan, eliminasi dan aktivitas sehari-hari.(Simanjuntak et al., 2024).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “bagaimana implementasi dukungan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa dengan defisit perawatan diri untuk meningkatkan perawatan diri di Puskesmas Weekarou Kabupaten Sumba Barat Puskesmas Weekarou Kabupaten Sumba Barat”.

C. Tujuan studi kasus

Penulis mampu menerapkan/mengimplementasikan dukungan perawatan diri pada pasien gangguan jiwa dengan deficit perawatan diri

untuk meningkatkan perawatan diri di Puskesmas Weekarou Sumba Barat di Puskesmas Weekarou Kabupaten Sumba Barat”.

D. Manfaat studi kasus

1. Bagi tempat penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau referensi dalam mengimplementasikan Dukungan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Defisit Perawatan Diri.

2. Bagi perkembangan ilmu dan teknologi

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi profesi keperawatan khususnya dalam mengimplementasikan Dukungan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Defisit Perawatan Diri.

3. Bagi Individu/keluarga dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna sebagai dukungan perawatan diri terhadap masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam mengimplementasikan Dukungan Perawatan Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Defisit Perawatan Diri.